

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada Bab V penulis akan memaparkan mengenai simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Simpulan yang penulis paparkan merupakan hasil penafsiran dan analisis yang telah dilakukan dari sumber dan fakta yang telah penulis temukan, yaitu analisis mengenai “Peran Batalyon Infanteri 328 TNI AD dalam Menumpas Pemberontakan di Indonesia Tahun 1958 - 1969”. Sedangkan rekomendasi yang ditulis pada bab ini ditujukan untuk memberikan masukan terhadap peneliti selanjutnya.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan temuan dari pembahasan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam keseluruhan pembahasan dan juga rumusan masalah yang telah dirumuskan, penulis menarik kesimpulan kedalam tiga bagian, diantaranya: (1). Awal mula keterlibatan Batalyon Infanteri 328 dalam penumpasan pemberontakan di Indonesia; (2). Operasi militer yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 dalam penumpasan pemberontakan di Indonesia; (3). Perkembangan Batalyon Infanteri 328 pasca penumpasan pemberontakan di Indonesia. Ketiga poin rumusan masalah tersebut, disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Batalyon Infanteri 328 merupakan Batalyon Infanteri yang terbentuk atas jawaban dari permasalahan pemberontakan DI/TII Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan operasi penumpasan pemberontakan yang dilakukan pada rentang tahun 1948 sampai awal tahun 1958 dilakukan dengan taktik pasif-defensif. Namun, operasi militer ini tidak dapat menandingi kekuatan DI/TII yang melakukan pergerakan dengan taktik gerilya. Berdasarkan permasalahan tersebut munculah tuntutan untuk membentuk satuan khusus yang ditujukan untuk menumpas pemberontakan DI/TII Jawa Barat. Berdasarkan dari tuntutan tersebut akhirnya pada 16 Mei 1958 Batalyon Infanteri 328 dibentuk dan diresmikan oleh Mayor A.F.U Suryajaya. Setelah berhasil melakukan penumpasan DI/TII Jawa Barat, kemudian Batalyon Infanteri 328 kembali menumpas pemberontakan di

wilayah Sumatera yaitu pemberontakan PRRI berdasarkan Surat Keputusan Panglima yang dikeluarkan pada 3 Oktober 1958 dengan tujuan tugas untuk pemulihan keamanan wilayah Sumatera atau disebut dengan Operasi Teritorial. Keterlibatan Batalyon Infanteri 328 lainnya ialah dalam peristiwa G30S/PKI tahun 1965, keterlibatan Batalyon Infanteri diawali pada saat Batalyon Infanteri 328 bertugas untuk melakukan upacara HUT ABRI di Jakarta yaitu pada 5 Oktober 1965. Di waktu yang bersamaan Batalyon 328 mendapatkan informasi mengenai adanya peristiwa pengepungan di kediaman A.H Nasution, selain itu dilain tempat terjadi peristiwa penculikan dan pembunuhan terhadap enam Perwira Tinggi TNI, informasi ini didapatkan dari Panglima Kostrad sesaat setelah Komandan Batalyon menghadap. Selain itu Komandan Batalyon juga menerima tugas dari Panglima Kostrad untuk mengeluarkan satu Kompi Batalyon 328 yang bertujuan sebagai pengamanan Gerakan 30 September.

*Kedua*, Operasi militer yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 sebagai upaya untuk menjaga keamanan dan kedaulatan negara telah membuahkan hasil yang baik, salah satunya dalam melaksanakan tugas pada peristiwa pemberontakan yang terjadi di Indonesia, diantaranya ialah; 1). Operasi militer yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 untuk menumpas pemberontakan DI/TII Jawa Barat sangatlah beragam, hal tersebut dilakukan karena setiap wilayah penugasan memiliki medan yang berbeda-beda. Operasi militer yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 pada peristiwa pemberontakan ini diantaranya mencakup operasi pembinaan wilayah, operasi penyergapan, operasi penghancuran, Operasi Perang Bedog bersama-sama dengan masyarakat, Operasi Pagar Betis yang dilakukan dengan menggunakan pos-pos pengamanan sepanjang wilayah pertempuran yang dilakukan bersama dengan masyarakat, dan Operasi Barata Yudha yaitu Operasi militer yang sukses menangkap Kartosuwiryo yang dilakukan oleh Kompi C Batalyon Infanteri 328 pada tanggal 4 Juni 1962 di Gunung Geber, dan penangkapan ini menjadi akhir dari petualangan DI/TII Jawa Barat; 2) Operasi militer yang dilakukan Batalyon Infanteri 328 dalam peristiwa pemberontakan PRRI dilakukan dengan menggunakan operasi teritorial. Operasi teritorial merupakan operasi penutupan setelah pihak militer melakukan operasi gabungan TNI berupa operasi Tegas, operasi Sapta Marga, dan operasi 17 Agustus untuk

menumpas gerombolan PRRI ini, namun ketiga operasi yang telah dijalankan tidak bisa menjamin bahwa Sumatera telah terbebas dari PRRI. Oleh karena itu dilakukan operasi Teritorial yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 dengan tujuan pembersihan dan pemulihan keamanan wilayah. Dalam melakukan operasi Teritorial ini, Batalyon Infanteri 328 juga tetap melakukan gerakan operasi penyerangan sebagai realisasi dari tugas pemulihan keamanan wilayah dan berhasil memukul mundur serta membersihkan sisa - sisa gerombolan PRRI. 3) Operasi militer dalam menumpas G30S/PKI yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 ialah berupa penugasan kekuatan 1 Kompi Batalyon Infanteri 328 dibawah Makodam V/ Jaya yang bertugas sebagai pengamanan untuk Mangkostrad dan Makodam V/ Jaya. Tugas lain yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 ialah melakukan operasi gabungan bersama dengan RKPAD untuk menutup wilayah sekitar Lubang Buaya. Selanjutnya Batalyon Infanteri 328 juga melakukan operasi pembersihan di tempat kejadian yaitu Lubang Buaya yang bertujuan untuk membersihkan wilayah-wilayah yang berpotensi sebagai tempat pengumpulan senjata PKI. Pada operasi ini Batalyon melakukan koordinasi dengan masyarakat sekitar, upaya ini dilakukan untuk menangkap sisa - sisa anggota PKI yang masih berkeliaran. Pemberontakan Gerakan 30 September ini diakhiri dengan penyerahan diri yang dilakukan oleh Cakrabirawa kepada Batalyon Infanteri 328 dan RKPAD.

*Ketiga*, perkembangan Batalyon Infanteri 328 setelah melakukan penumpasan pemberontakan di Indonesia dari tahun 1958-1959, meliputi penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Barat, PRRI di Sumatera, dan Gerakan 30 September ditandai dengan masuknya Batalyon ini kedalam satuan Brigade Infanteri 17 Lintas Udara/ Kujang Siliwangi pada 20 Mei 1966 berkat prestasi-prestasi yang telah dicapainya dalam keseluruhan penumpasan yang telah dilakukan juga hasil pelatihan yang memuaskan, karena sudah terkonfirmasi bahwa prajurit-prajurit Batalyon 328 merupakan prajurit unggulan berdasarkan pada pelatihan yang sudah dilakukan. Kemudian pada 19 Agustus 1969 Batalyon Infanteri masuk kedalam KOSTRAD atau Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat, karena satuan Brigif Linud 17/ Kujang beralih menjadi Brigade Infanteri Lintas Udara 17 Kujang 1/Kostrad. Perkembangan lain dari Batalyon ini setelah melakukan penumpasan (1958-1959) ialah dengan terus melakukan tugas penumpasan untuk

mempertahankan keamanan dan kedaulatan negara salah satunya ialah melakukan penumpasan PGRS/ Paraku dengan operasi tertib II pada tahun 1967 dan berhasil memulihkan hubungan Malaysia dan Indonesia.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian skripsi yang dikaji oleh penulis mengenai “Peran Batalyon Infanteri 328 TNI AD dalam Menumpas Pemberontakan di Indonesia Tahun 1958 - 1969” yang telah di paparkan, penulis akan menyusun rekomendasi yang ditujukan kepada pihak - pihak yang berkaitan dengan kajian ini, diantaranya ialah :

### 1. Materi perkuliahan

Penelitian dalam skripsi ini dapat menjadi rujukan untuk materi perkuliahan terkhusus bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Materi dalam penelitian skripsi ini dapat menambah referensi dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Awal Kemerdekaan sampai Demokrasi Terpimpin

### 2. Materi Pembelajaran Sekolah

Penelitian dalam skripsi ini dapat menjadi rujukan maupun referensi untuk pembelajaran sejarah, khususnya mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Atas/ (SMA)/ se - derajat kelas XII. Tentu materi pembelajaran yang dapat diambil harus disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar, adapun materi yang terdapat dalam kajian ini dapat digunakan dalam K.D 3.1 Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman diintegrasikan bangsa anantara lain : PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, RMS, G30S/PKI.

### 3. Tentara Nasional Indonesia (TNI)

Saran penulis ditujukan kepada Tentara Nasional Indonesia, khususnya kepada unsur pendukung seperti Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (Disjarhad) agar dapat lebih banyak menyediakan buku maupun arsip mengenai sejarah Tentara Nasional Indonesia, termasuk sejarah Batalyon Infanteri 328 yang dapat diakses oleh publik. Dengan demikian, apabila terdapat peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai sejarah Tentara Nasional

Indonesia (TNI), khususnya mengenai Batalyon Infanteri 328 peneliti dapat memperoleh sumber - sumber yang relevan dengan mudah.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Penulis merasa bahwa penelitian mengenai Batalyon Infanteri 328 ini masih sangat jarang dikaji. Sehingga kesempatan dalam menulis kembali dengan kajian yang lebih dalam atau lebih luas dapat dilakukan. Kajian mengenai Batalyon Infanteri 328 dapat digunakan bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah yang tertarik untuk melengkapi skripsi ini, karena kajian mengenai Batalyon Infanteri 328 sangat jarang dikaji, terutama kajian mengenai peranan Batalyon Infanteri setelah penumpasan Gerakan 30 September atau gerakan operasi lain yang tidak hanya berfokus pada disintegrasi bangsa saja.

Demikian beberapa rekomendasi yang penulis ajukan terkait penelitian ini. Penulis sangat berharap bahwa penelitian skripsi mengenai “Peran Batalyon Infanteri 328 TNI AD dalam Menumpas Pemberontakan di Indonesia Tahun 1958-1969” dapat bermanfaat serta menjadi sumbangsih berharga baik bagi pendidikan di Indonesia maupun dalam ranah keilmuan sejarah.